

RESEARCH ARTICLE

Memahami Interaksi *School Well Being* dan Teori Motivasi Vroom terhadap Keterlibatan Siswa: Studi Literatur pada Era Kurikulum Merdeka

¹Putri Nurul Hanifah, ¹Sabrina Davindri Tri Anugrah S

putrinhanifah48@gmail.com¹, sabrinadavindri.3@gmail.com¹

[¹]* Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia

ABSTRACT

Education is the main foundation for the nation's progress, students are trained and developed through the availability of schools, and the government is also trying to develop and implement an independent curriculum. However, this will become a problem if schools cannot provide good facilities to support students' basic needs, negatively impacting students with decreased learning motivation and student engagement in school. Therefore, this study examines the relationship between school well-being and Vroom's theory of motivation in the context of student engagement in the era of implementing the Merdeka Curriculum. Using a qualitative approach based on a literature study, this research aims to understand how school well-being and motivational expectations based on Vroom's theory interact in shaping students' active engagement in the learning process.

Keywords: *Merdeka curriculum, school wellbeing, student engagement, student, school*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang utama sebagai fondasi bagi kemajuan bangsa, di Indonesia sendiri pendidikan menjadi aspek penting yang terus dikaji. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha pemerintah dalam merubah kurikulum, mengutip pada (Kemendikbudristek, 2022) menyebutkan perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia yaitu dimulai dari kurikulum KBK tahun 2004, kurikulum KTSP pada 2006, kurikulum 2013 hingga saat ini menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka juga tidak semata-mata dapat diterima oleh masyarakat, terdapat perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah seperti diterapkannya *full day school*, berbasis proyek dan mandiri belajar, hal ini akan menjadi masalah apabila tidak ada kesiapan dari siswa dan sekolah dalam menjalankan kurikulum tersebut serta membuat beban tersendiri bagi siswa. Nantinya akan berdampak pada penurunan motivasi keterlibatan siswa di sekolah.

Keterlibatan siswa (*student engagement*) sendiri oleh (Fikrie & Ariani, 2019) didefinisikan sebagai perwujudan dari motivasi siswa yang dapat dilihat melalui tindakan berupa menjalankan tugas

akademiknya. Selain itu, keterlibatan siswa menurut Marks (2000, dalam (Fikrie & Ariani, 2019)) mendeskripsikan sebagai suatu proses psikologis, khususnya terkait perhatian, ketertarikan, investasi, dan upaya yang dilakukan oleh siswa terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagaimana telah disebutkan oleh Fredricks (2004, dalam (Dharmayana et al., 2019)) bahwa terdapat tiga aspek dalam keterlibatan siswa yakni perilaku, emosi dan kognitif. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan siswa merupakan tindakan siswa dalam berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan disekolah yang didorong oleh motivasi, meliputi aspek tindakan, kognitif dan juga emosi.

Mengingat bahwa kurikulum merdeka yang mengharuskan siswa untuk mandiri belajar dan juga menerapkan sistem *full day school* pada jenjang SD hingga SMA, dalam hal ini tentunya penting bagi pihak sekolah untuk memberikan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk belajar dengan baik dan nyaman ketika siswa berada di sekolah sehingga motivasi siswa dapat tetap terjaga atau bahkan meningkat. Lingkungan dan kondisi yang mendukung siswa inilah disebut

sebagai *School Well Being*. Konsep *School Well Being* yang sebagaimana dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (2002, dalam (Rasyid, 2020)) merupakan kesejahteraan dari sudut pandang siswa ketika berada di sekolah yang meliputi empat aspek kebutuhan dasar siswa di sekolah yakni *having, loving, being dan health*. Sehingga, apabila siswa merasa sejahtera akibat kebutuhan dasarnya oleh sekolah terpenuhi nantinya akan berdampak pada keterlibatan siswa atau *student engagement* terhadap sekolahnya (Ernawati et al., 2022).

Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga dapat dilihat pada perspektif teori *Value-Expectancy* yang menggambarkan bagaimana keyakinan individu dalam mendorong mereka ke arah atau menjauh dari suatu tugas. *Value* mengacu pada nilai subyektif terhadap tujuan yang ingin dicapai. dikemukakan oleh Eccles (2002, dalam (Tahmidatien & Krismanto, 2019)), bahwa *value* mengacu pada nilai subyektif yang terdiri pada empat komponen yang sifatnya saling berkaitan yaitu nilai intrinsik, nilai utilitas, nilai pencapaian, dan nilai biaya. Serta *expectancy* mengacu pada harapan diri pada keberhasilan yang ingin dicapai. Komponen *expectancy* berkaitan dengan keyakinan siswa bahwa mereka mampu melakukan tugas dan bahwa mereka bertanggung jawab atas kinerja mereka sendiri, yang mana semakin tinggi dan positif harapan siswa pada tujuan yang ingin dicapai maka siswa akan cenderung semakin bekerja keras untuk mencapai tujuan baik sifatnya dalam waktu dekat atau jangka panjang (Jenal et al., 2022). Komponen dari *expectancy* meliputi keyakinan siswa tentang kemampuannya untuk melakukan tugas yang mencakup aspek efikasi diri. Berdasarkan pada kedua aspek tersebut, apabila sekolah yang berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa tidak mampu memenuhi kebutuhan siswa, hal ini akan berdampak pada penurunan motivasi siswa pada keterlibatan dan prestasinya dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas terkait fenomena perubahan kurikulum merdeka, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena tersebut dalam kaitannya dengan *School Well Being*, teori motivasi *Value-*

Expectancy Vroom, dan keterlibatan siswa dalam konteks pendidikan di era kurikulum merdeka. Penelitian ini menjadi penting karena diharapkan dapat memberikan wawasan atas terjadinya fenomena kurikulum merdeka dan kaitannya pada keterlibatan dan prestasi siswa dalam pembelajaran dengan kacamata pandang psikologi.

METODE

Desain Penelitian (*Research Design*)

Didasarkan pada judul dan problematika yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan literatur review sebagaimana yang dikemukakan oleh (Moleong, 2005) merupakan metode yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan, sejalan dengan tujuan penelitian ini maka peneliti mengumpulkan informasi mengenai keterkaitan antara *School Well Being*, teori motivasi *Value-Expectancy Vroom*, dan keterlibatan siswa dalam konteks pendidikan di era kurikulum merdeka. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali berbagai perspektif dan temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Fokus utama adalah pada keterkaitan antara *School Well Being* dan teori motivasi *Value-Expectancy* siswa berdasarkan teori Vroom, serta bagaimana kedua faktor tersebut mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar.

HASIL

School Well Being

Terdapat beberapa penelitian mengenai *School Well Being* yang menunjukkan pentingnya untuk diimplementasikan ke dunia pendidikan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Dariyo, 2018) mengenai peran *School Well Being* dan keterlibatan akademik dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar pada tahun 2018 melalui tahap uji regresi dan korelasi menghasilkan bahwasannya *school well being* memiliki hubungan dengan *academic engagement*. Yang mana ketika siswa merasa semakin sejahtera, maka siswa tersebut akan semakin mengembangkan

keterlibatannya pada pembelajaran di sekolah. Begitupun sebaliknya, ketika siswa merasa tidak sejahtera di dalam lingkungan sekolahnya maka siswa tersebut tidak akan mengembangkan keterlibatannya pada pembelajaran di sekolah. Namun, pada penelitian tersebut tidak menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kesejahteraan siswa terhadap prestasi akademik. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, yang utama adalah prestasi akademik dapat dipengaruhi oleh kecerdasan tiap siswa, minat-bakat dan motivasinya. Apabila siswa mengandalkan sisi sejahtera di lingkungan sekolah tanpa disertai kecerdasan, minat-bakat dan juga motivasi yang mumpuni, maka prestasi siswa juga tidak akan tercapai dengan maksimal.

Sejalan dengan penelitian tersebut, terdapat penelitian lainnya mengenai pengaruh *school well being* terhadap student engagement yang dilakukan oleh (Ernawati et al., 2022) dengan subjek siswa kelas 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan melalui uji regresi sederhana menghasilkan bahwa *school well being* memiliki pengaruh terhadap student engagement atau keterlibatan siswa sebesar 52,3%. Yang artinya *school well being* memiliki peran dalam membentuk keterlibatan siswa di sekolah sebesar 52,3%.

Selanjutnya penelitian mengenai pengaruh *school well being* terhadap motivasi belajar siswa yang dilakukan oleh (Hasanah & Sutopo, 2020) pada siswa di sekolah Madrasah Aliyah Ma'arif dengan menggunakan regresi linier sederhana, maka dapat diketahui bahwa adanya pengaruh positif antara *school well being* dengan motivasi belajar. Yang artinya kenaikan kesejahteraan siswa di sekolah akan diikuti dengan naiknya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas mengenai peran *school well being* terhadap keterlibatan siswa yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa *school well being* atau kesejahteraan siswa di sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuat siswa untuk terlibat aktif terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, selain itu *school well being* juga memiliki andil terhadap motivasi belajar siswa di sekolah. Maka dapat diketahui

pentingnya *school well being* terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa di sekolah.

Teori Expectancy Vroom

Pada aspek motivasi, terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan terkait hubungan antara motivasi *value-expectancy* dengan keterlibatan siswa dalam konteks pendidikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Tahmidatien & Krismanto, 2019) yang mengulas bagaimana aspek *Value* dan *Expectancy* mempengaruhi motivasi belajar siswa, ditemukan bahwa nilai subjektif terhadap tujuan yang ingin dicapai (*value*) dan harapan untuk keberhasilan (*expectancy*) sangat berpengaruh terhadap seberapa keras siswa belajar. Siswa yang memiliki nilai tinggi terhadap tugas dan harapan positif cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran dan mencapai hasil yang lebih baik. Kemudian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa harapan siswa untuk berhasil (*expectancy*) berhubungan langsung dengan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Siswa yang percaya bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil yang baik cenderung lebih aktif dan termotivasi, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi akademik mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk meningkatkan kedua aspek ini.

Kemudian, studi terkait motivasi dan keterlibatan siswa juga dilakukan oleh (Jenal et al., 2022) yang menemukan bahwa ada interaksi antara nilai, harapan, dan komponen afektif yang saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, siswa yang merasakan nilai positif dari pembelajaran dan memiliki harapan tinggi cenderung memiliki pengalaman emosional positif, yang selanjutnya meningkatkan motivasi belajar mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memberikan nilai tinggi pada pembelajaran cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar. Nilai ini mencakup pentingnya materi pelajaran bagi mereka, baik dari segi akademis maupun relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Harapan siswa untuk berhasil dalam tugas belajar berkontribusi signifikan terhadap motivasi mereka. Siswa yang percaya bahwa mereka dapat mencapai hasil yang baik lebih cenderung untuk

berpartisipasi aktif dalam kelas dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat memberikan pengetahuan terkait pentingnya pengaruh dari motivasi (*value-expectancy*) dengan interaksinya terhadap keterlibatan dan prestasi siswa dalam pembelajaran. Dimana motivasi memiliki pengaruh besar dalam menentukan keterlibatan siswa pada pembelajaran dan pencapaian atau prestasinya. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran memiliki nilai penting dan mereka memiliki harapan untuk berhasil, mereka lebih mungkin untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini berlaku juga pada prestasi akademik yang lebih baik, yang mana ketika siswa terlibat secara aktif, mereka cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran, yang berdampak positif pada hasil belajar mereka.

DISKUSI

Didasarkan pada teori dan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diskusi ini berfokus pada keterkaitan antara *School Well Being*, motivasi siswa (*value-expectancy*) dengan keterlibatan siswa serta dampaknya terhadap prestasi akademik di era perubahan kurikulum merdeka yang terjadi saat ini.

Student Engagement

Keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan konsep yang merujuk pada sejauh mana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Fikrie & Ariani (2019) keterlibatan siswa didefinisikan sebagai perwujudan dari motivasi yang tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu aspek tindakan, kognitif, dan emosional. Dalam hal ini, keterlibatan siswa bukan hanya dilihat dari seberapa banyak mereka terlibat dalam aktivitas akademik, tetapi juga bagaimana mereka terlibat secara mental dan emosional dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Adapun Fredricks (2004, dalam (Dharmayana et al., 2019) yang mengemukakan bahwa keterlibatan

siswa dapat dibagi dalam tiga aspek, yaitu perilaku, emosi, dan kognitif.

1. Keterlibatan perilaku mengacu pada tindakan nyata siswa dalam proses pembelajaran, seperti kehadiran mereka di kelas, partisipasi aktif dalam diskusi, kerjasama dalam kelompok, serta usaha yang mereka lakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa yang terlibat secara perilaku menunjukkan komitmen dan usaha dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
2. Keterlibatan emosional lebih berfokus pada perasaan dan sikap siswa terhadap pembelajaran, termasuk rasa tertarik, motivasi, dan kepuasan yang mereka rasakan selama mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang terlibat secara emosional cenderung merasa termotivasi dan memiliki hubungan positif dengan materi yang dipelajari serta lingkungan pembelajaran secara keseluruhan. Keterlibatan siswa adalah sebuah indikator penting dari kualitas pembelajaran yang mana ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran baik secara perilaku, kognitif, maupun emosional, cenderung lebih mampu meraih hasil belajar yang optimal.
3. Keterlibatan kognitif yang berkaitan dengan *self-regulated* siswa dan pendekatan strategis dalam belajar yang melibatkan proses berpikir siswa dalam memahami materi Pelajaran. Aspek ini meliputi *cognitive engagement* yang terdiri dari perilaku dalam berpikir, kesediaan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk pemahaman ide-ide yang kompleks dan penguasaan keterampilan yang sulit. Siswa yang terlibat secara kognitif tidak hanya mendengarkan atau menerima informasi, tetapi juga aktif dalam memproses dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang lebih luas yang ditunjukkan dengan memilih pilihan yang menantang, disiplin, perencanaan dan strategi belajar, keluwesan dalam memecahkan masalah.

School Well Being

School Well Being menurut Allardt (dalam (Konu & Rimpela, 2002)) merupakan suatu kondisi yang memungkinkan siswa dalam memenuhi kebutuhan dasarnya baik bersifat material maupun non-material. Allardt sendiri membagi kebutuhan dasar menjadi 3 aspek yakni *having*, *loving* dan *being*. Lalu konsep *school well being* tersebut dikembangkan oleh (Konu & Rimpela, 2002) dalam jurnalnya membahas mengenai *school well being* berbasis pada teori *School Well Being* oleh Allardt. Menurut (Konu & Rimpela, 2002) *school well-being* perlunya ditambahkan aspek *health* atau kesehatan dan evaluasi sekolah, maka berdasarkan perkembangan konsep model *school well being* sehingga terdapat empat aspek menurut (Konu & Rimpela, 2002) yakni sebagai berikut:

1. *School Condition* (*having*), meliputi lingkungan fisik disekitar sekolah maupun di dalam sekolah. Yang mana dalam hal ini merupakan lingkungan yang aman, kebiningan, dan juga kurikulum yang digunakan.
2. *Social relationship* (*loving*), meliputi hubungan antar siswa dengan guru, relasi dengan teman sekelas, dinamika kelompok, pemilihan keputusan di lingkungan sekolah.
3. *Means for self-fulfilment* (*being*), meliputi pemenuhan diri. Yang mana dalam konteks ini dapat dilihat bagaimana sekolah menawarkan pendidikan untuk pengembangan diri siswa (Rasyid, 2020).
4. *Health status* (*health*), dalam hal ini sekolah memastikan kesehatan siswa baik dari kesehatan fisik maupun mental. Status kesehatan ini meliputi gejala, gejala psikosomatis, wabah, penyakit dan flu biasa. Oleh sebab itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan UKS dan tenaga kesehatan di dalam sekolah dalam menjamin kesehatan siswa.

Pada model ini menyediakan kerangka teoritis yang kuat untuk mengevaluasi program pengembangan sekolah dan mengukur kesejahteraan siswa, baik secara objektif maupun subjektif. Maka, memahami konsep *school well being* dapat mendorong sekolah untuk dapat membuat program

dan kebijakan dengan memperhatikan empat aspek *school well being* sehingga siswa di dalamnya dapat terjamin kebahagiaan dan kenyamanan di lingkungan sekolah. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dariyo, 2018) mengenai peran *School Well Being* dan keterlibatan akademik dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar pada tahun 2018, (Ernawati et al., 2022) dengan subjek siswa kelas 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan (Hasanah & Sutopo, 2020) menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam mengembangkan kesejahteraan siswa terhadap meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di sekolah.

Teori Expectancy Vroom

Sebagaimana telah dijelaskan oleh penelitian-penelitian di atas, motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajarannya. Menurut teori *Value-Expectancy*, siswa akan lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran jika mereka menilai tugas atau materi yang diajarkan memiliki nilai penting bagi diri mereka (*value*), serta jika mereka memiliki harapan positif terhadap keberhasilan yang dapat dicapai (*expectancy*). Penelitian yang dilakukan oleh (Tahmidatien & Krismanto, 2019) dan (Jenal et al., 2022) menegaskan bahwa kedua komponen dari motivasi yaitu *value* dan *expectancy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi siswa, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan prestasi mereka dalam pembelajaran.

Nilai subjektif yang dimiliki oleh siswa terhadap pembelajaran seperti nilai intrinsik, utilitas, pencapaian, dan biaya membuat siswa terdorong untuk melihat tugas-tugas akademik sebagai hal yang memiliki makna dan tujuan. Misalnya, nilai intrinsik, yang terkait dengan rasa puas dan senang yang didapatkan siswa ketika terlibat dalam suatu tugas, dapat meningkatkan keinginan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Begitu juga dengan nilai utilitas, yang berhubungan dengan pemahaman siswa tentang manfaat jangka panjang dari pembelajaran tersebut. Ketika siswa merasa bahwa tugas tersebut berguna untuk mencapai tujuan akademik dan pribadi mereka, mereka cenderung

memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi. Namun, jika siswa tidak merasa bahwa tugas atau materi tersebut memiliki nilai, maka mereka cenderung mengalami penurunan keterlibatan

Selain itu, komponen *expectancy* juga berperan penting dalam mendorong keterlibatan siswa. Harapan siswa terhadap kemampuannya mereka untuk mencapai keberhasilan (baik dalam bentuk penguasaan materi maupun pencapaian nilai akademik) akan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk berusaha lebih keras. Siswa yang percaya bahwa usaha mereka akan membuahkan hasil yang positif lebih cenderung untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dengan lebih aktif, berinisiatif, dan bersemangat. Namun, jika siswa tidak percaya bahwa mereka dapat mencapai keberhasilan, maka mereka cenderung mengalami penurunan keterlibatan.

Sehingga dapat dipahami dari sudut pandang teori *value-expectancy*, bahwa nilai yang siswa berikan pada tugas-tugas sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis mereka. Siswa yang merasa didukung oleh sekolah cenderung memiliki nilai positif terhadap pembelajaran, yang meningkatkan keterlibatan mereka. Sebaliknya, jika sekolah gagal memberikan dukungan yang cukup bagi kesejahteraan siswa, misalnya tekanan atau tuntutan tugas yang berlebihan, maka hal ini dapat menurunkan motivasi siswa, mengurangi keterlibatan mereka, dan akhirnya berdampak negatif pada prestasi akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kajian literatur yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait problematika yang menjadi fokus peneliti yakni keterkaitan antara *School Well Being*, motivasi siswa (*value-expectancy*) dengan keterlibatan siswa serta dampaknya terhadap prestasi akademik di era perubahan kurikulum merdeka yang terjadi saat ini. Dapat diketahui bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang meliputi aspek perilaku, emosional, dan kognitif, sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi dan kondisi kesejahteraan sekolah (*school well-*

being). Motivasi siswa, berdasarkan teori *Value-Expectancy*, berkaitan dengan sejauh mana siswa menilai tugas pembelajaran memiliki nilai penting dan kemungkinan keberhasilan yang mereka harapkan. Kondisi sekolah yang mendukung, baik secara fisik (lingkungan yang aman), sosial (hubungan yang positif), maupun kesehatan (kesejahteraan fisik dan mental) nantinya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya berpengaruh pada prestasi akademik mereka. Maka dari itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan siswa guna meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

PENGAKUAN

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu kepada Ibu Nurlaela Widyarini yang telah membimbing kami dalam penulisan artikel ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman dan sahabat yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama proses penulisan artikel ini

PERNYATAAN POTENSI KONFLIK KEPENTINGAN

Putri Nurul Hanifah dan Sabrina Davindri tidak bekerja menjadi konsultan, memiliki saham atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang akan mendapat manfaat dari naskah ini dan tidak mengungkapkan afiliasi selain yang disebutkan diatas.

REFERENSI

Buku:

Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Journal online:

Dariyo, A. (2018). Peran School Well Being dan Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar Role of School Well Being and Academic Engagement on Academic Performance

- among Elementary School Students. *Journal Psikogenesis*, 5.
- Dharmayana, W., Lenny, M. P., & Shinta, A. (2019). KORELASI ANTARA KETERLIBATAN AKADEMIK DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 1 KOTA BENGKULU. In *TRIADIK* (Vol. 18, Issue 1).
- Ernawati, L., Kurniasari, N. I., & Ayu Ningrum, D. S. (2022). PENGARUH SCHOOL WELLBEING TERHADAP STUDENT ENGAGEMENT. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(1), 24–29. <https://doi.org/10.22460/q.v6i1p8-16.2929>
- Fikrie, F., & Ariani, L. (2019). *KETERLIBATAN SISWA (STUDENT ENGAGEMENT) DI SEKOLAH SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PENINGKATAN KEBERHASILAN SISWA DI SEKOLAH*. <https://pendidikan.id/main/forum/diskusi->
- Hasanah, M., & Sutopo. (2020). Pengaruh School Well Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 15(2), 114–123.
- Jenal, N., Taib, S. A., Mohammad Iliyas, S. M., Sa'adan, N., Saleh, N. S., & Noorezam, M. (2022). Investigating Students' Learning Motivation Based on Value, Expectancy and Affective Components. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(10). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i10/14879>
- Konu, A., & Rimpela. (2002). Well-Being in Schools: A Conceptual Model. *Health Promotion International*, 17(1).
- Rasyid, A. (2020). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376–382. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.705>
- Tahmidatien, L., & Krismanto, W. (2019). *Menumbuhkan Motivasi Belajar Dari Aspek Value, Expectancy dan Self Regulated Learning*. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>
- Website:**
- Kemendikbudristek. (2022). *Berbagai Kurikulum Yang Pernah Diterapkan di Indonesia*. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/berbagai-kurikulum-yang-pernah-diterapkan-di-indonesia/>.